
SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET

JURNAL BIDUK

<https://www.stritapiret.or.id>

***Artificial Intelligence* dan Martabat Manusia: Diskursus Filsafat dan Teologi tentang *Imago Dei* di Era Digital**

Oktavianus Gili Leo¹; Virgilio Yogie Damiano Beke Watu²;

Gregorianus Dhae Riwu Nuwa Nay³

^{1,2,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: oktavianusgili81@gmail.com, WatuYogi62@gmail.com,

gregorianusdhaeriwunuwanay@gmail.com

Abstract: *This article examines the concept of human dignity in the context of the rapid development of Artificial Intelligence (AI) by integrating philosophical and theological perspectives. The study is motivated by the growing influence of AI in human life, which raises fundamental questions about human identity, rationality, and moral responsibility. It aims to analyze human dignity from the standpoint of philosophy, explore the theological foundation of human dignity through the concept of Imago Dei, and reflect on the implications of AI for understanding the human person. The research employs a qualitative method with a library research approach, focusing on conceptual analysis of relevant philosophical and theological sources. The findings indicate that although AI can simulate certain cognitive*

¹ Penulis adalah calon imam Keuskupan Agung Ende, mahasiswa semester IV Prodi Ilmu Filsafat IFTK Ledalero.

² Penulis adalah calon imam Keuskupan Agung Ende, mahasiswa semester II Prodi Ilmu Filsafat IFTK Ledalero.

³ Penulis adalah calon imam Keuskupan Agung Ende, mahasiswa semester IV Prodi Ilmu Filsafat IFTK Ledalero.

functions such as learning, reasoning, and decision-making, it lacks self-consciousness, moral agency, and existential freedom. Therefore, AI cannot replace the intrinsic dignity of human beings, which is grounded in their rational, moral, relational, and spiritual dimensions. The study concludes that human beings must remain the central subject in the development and use of technology. It highlights the importance of ethical responsibility and interdisciplinary reflection to ensure that AI serves humanity while upholding human dignity in the digital age.

Keywords: *Artificial Intelligence, Human Dignity, Imago Dei, Philosophical Anthropology, Ethics of Technology.*

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu saluran teknologi yang paling menonjol adalah munculnya *Artificial Intelligence* atau yang lebih dikenal dengan sebutan AI atau kecerdasan buatan. Teknologi ini memungkinkan sistem komputer meniru berbagai kemampuan kognitif manusia seperti belajar dari pengalaman, mengenali pola, menganalisis data, dan mengambil keputusan secara otomatis.⁴ Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan AI berlangsung sangat pesat dan telah diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan komunikasi. Misalnya dalam bidang kesehatan, AI digunakan untuk membantu proses diagnosis penyakit melalui analisis data medis. Dalam bidang ekonomi, teknologi ini digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen dan mendukung pengambilan keputusan strategis. Sementara itu, dalam

⁴Edi S. Mulyono, *Artificial Intelligence* (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 3-5.

bidang komunikasi, teknologi AI memungkinkan sistem digital memahami bahasa manusia melalui teknologi *machine learning* dan *natural language processing*.⁵

Perkembangan teknologi tersebut juga membawa perubahan dalam cara manusia menjalani kehidupannya. Banyak aktivitas manusia yang sebelumnya dilakukan secara manual kini semakin bergantung pada sistem teknologi digital dan algoritma. Kondisi ini bahkan melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *homo digitalis*, yaitu manusia yang hidup dalam realitas yang semakin dipengaruhi teknologi digital.⁶ Ketergantungan manusia pada teknologi digital menimbulkan berbagai pertanyaan filosofis. Salah satu yang paling mendasar adalah perkembangan kecerdasan buatan dapat memengaruhi cara manusia memahami dirinya sendiri sebagai makhluk rasional dan bermartabat?

Dalam tradisi filsafat, pertanyaan mengenai hakikat manusia merupakan salah satu tema utama yang terus menjadi perdebatan sepanjang sejarah. Filsafat manusia berusaha memahami apa yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, terutama dalam hal rasionalitas, kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab moral.⁷ Kemampuan berpikir rasional dan kebebasan moral sering dipahami sebagai dasar bagi martabat manusia. Namun, perkembangan teknologi kecerdasan buatan melahirkan perdebatan baru mengenai

⁵ Onno W. Purbo dan Aang Arif Wahyudi, *Mengenal Dunia Teknologi Informasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), hlm. 42-45.

⁶ Alberto Indrabayu Ta Tonggo, Antonius Yopador, dan Trivosa Kurniawan Gunardo, "Homo Digitalis dan Tanggung Jawab terhadap Eksistensi (Telaah dari Perspektif Martin Heidegger dan Hans Jonas)", *Ledalogos: Jurnal Filsafat*, 1:2 (2025), <https://doi.org/10.31385/ledalogos.v1i2.364>, hlm. 145-146, diakses tanggal 16 Maret 2026.

⁷ Frans Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 133-135.

kemungkinan mesin meniru atau bahkan melampaui kemampuan intelektual manusia. Beberapa kajian menunjukkan bahwa sistem AI mampu meniru berbagai fungsi kognitif manusia seperti pengolahan informasi, analisis data, dan pengambilan keputusan berbasis algoritma. Akan tetapi, kemampuan tersebut tetap memiliki keterbatasan karena mesin tidak memiliki kesadaran diri, pengalaman eksistensial, maupun tanggung jawab moral seperti manusia.⁸ Oleh karena itu, perkembangan AI memunculkan kekhawatiran bahwa manusia dapat direduksi menjadi sekadar data atau algoritma dalam sistem teknologi yang kompleks.

Selain refleksi filosofis, teologi Kristen juga memberikan dasar penting dalam memahami martabat manusia melalui konsep *Imago Dei*. Dalam tradisi teologi Kristen, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian (Kej. 1:26–27). Konsep *Imago Dei* menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi rasional, relasional, moral, dan spiritual yang mencerminkan relasinya dengan Allah.⁹ Dengan demikian, martabat manusia tidak hanya didasarkan pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga pada relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dunia dan kehidupan.

Dalam konteks perkembangan teknologi modern, refleksi teologis mengenai manusia menjadi semakin penting. Kemajuan

⁸ Felisianus Efrem Jelahun, dkk., “Menalar Skeptis Adopsi Artificial Intelligence (AI) di Indonesia”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4:2 (2021), <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33794>, hlm. 121-123, diakses tanggal 20 Maret 2026.

⁹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambaran Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 67-70.

teknologi kecerdasan buatan sering menimbulkan kekhawatiran bahwa manusia dapat direduksi menjadi sekadar objek dalam sistem teknologi yang kompleks. Paradigma teknokratis bahkan berpotensi menempatkan teknologi sebagai pusat kehidupan manusia sehingga mengaburkan dimensi spiritual dan moral manusia.¹⁰ Oleh karena itu, refleksi filosofis dan teologis diperlukan untuk menegaskan kembali bahwa teknologi pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia yang tidak dapat menggantikan martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan *Artificial Intelligence* dari berbagai perspektif, baik dari sudut pandang teknologi, etika, maupun filsafat teknologi. Beberapa kajian menyoroti dampak sosial dan etis dari perkembangan AI, sementara kajian lainnya menekankan implikasi filosofis dari kecerdasan buatan terhadap pemahaman tentang manusia. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan refleksi filsafat manusia dengan refleksi teologis mengenai *Imago Dei* dalam konteks perkembangan AI masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mengembangkan dialog antara filsafat dan teologi dalam memahami martabat manusia di era teknologi digital.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep martabat manusia dalam perspektif filsafat serta menganalisis konsep *Imago Dei* sebagai dasar teologis bagi pemahaman tentang martabat manusia. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk merefleksikan implikasi perkembangan *Artificial Intelligence* terhadap pemahaman tentang

¹⁰ Valentinus Bey, "Fenomena Artificial Intelligence dan Bahaya Dehumanisasi", *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 23:1 (2023), <https://doi.org/10.31385/jakad.v23i1.11>, hlm. 54-56, diakses tanggal 22 Maret 2026.

manusia dalam dialog antara filsafat dan teologi. Sejalan dengan tujuan tersebut, artikel ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana filsafat memahami martabat manusia di tengah perkembangan AI yang semakin pesat, (2) bagaimana konsep *Imago Dei* dalam teologi Kristen menjelaskan dasar martabat manusia, serta (3) bagaimana relasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan mesin dapat dipahami dalam perspektif filsafat dan teologi.

Keunikan artikel ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan refleksi filsafat dan teologi dalam membahas perkembangan kecerdasan buatan. Berbeda dengan banyak penelitian yang hanya menekankan aspek teknologi atau etika praktis dari AI, artikel ini berupaya melihat persoalan tersebut dalam kerangka antropologi filosofis dan teologi. Secara khusus, artikel ini menempatkan konsep *Imago Dei* sebagai kerangka refleksi teologis untuk memahami martabat manusia di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi diskursus filsafat teknologi dan teologi kontemporer, khususnya dalam memahami posisi dan martabat manusia di era digital.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual dan reflektif, yakni menelaah gagasan-gagasan filosofis dan teologis mengenai martabat manusia serta mengaitkannya dengan perkembangan *Artificial Intelligence*. Data-data diperoleh melalui penelusuran dan

kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, maupun dokumen akademik yang membahas filsafat manusia, teologi *Imago Dei*, serta filsafat teknologi dan etika kecerdasan buatan.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual mengenai martabat manusia dalam perspektif filsafat dan teologi, khususnya dalam ranah perkembangan *Artificial Intelligence* di era digital. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis-operasional dari kecerdasan buatan, tetapi berfokus pada implikasi filosofis dan teologisnya terhadap pemahaman tentang manusia. Secara lebih spesifik, kajian ini mencakup (1) *Artificial Intelligence* dalam konteks era digital; (2) konsep martabat manusia dalam perspektif filsafat, terutama terkait rasionalitas, kesadaran, dan kebebasan; (3) konsep *Imago Dei* dalam teologi Kristen; (4) *Artificial Intelligence* dan tantangan terhadap martabat manusia. Adapun subjek penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran filosofis dan teologis yang tertuang dalam karya para filsuf dan teolog, serta kajian-kajian ilmiah yang membahas *Artificial Intelligence* dalam perspektif humaniora. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan subjek manusia secara empiris, melainkan teks dan gagasan sebagai objek kajian utama.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Artificial Intelligence* dalam Konteks Era Digital

3.1.1 Pengertian dan Perkembangan *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence (AI) merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan mesin untuk mensimulasikan kecerdasan manusia dalam berbagai aktivitas kognitif. AI sesungguhnya sangat sulit

didefinisikan karena luasnya cakupan istilah ini. Namun, kita dapat secara sederhana memahaminya sebagai sistem buatan yang mampu melakukan tugas-tugas seperti memahami, belajar, bernalar, dan bahkan mengambil keputusan layaknya manusia. Definisi ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari sistem berbasis aturan hingga teknik pembelajaran mesin yang kompleks.¹¹ Dalam pengertian yang lebih luas, AI juga mencakup sistem yang dapat beradaptasi terhadap lingkungan melalui pengalaman dan data yang diproses secara berkelanjutan. H. A. Simon bahkan menyatakan bahwa AI mampu menjalankan tugas-tugas tertentu lebih baik daripada manusia.¹²

AI bekerja melalui algoritma yang memungkinkan komputer melakukan proses pembelajaran dari data (*machine learning*) serta pengolahan informasi secara mendalam melalui *deep learning*. Teknologi ini memanfaatkan jaringan saraf tiruan (*neural networks*) yang meniru cara kerja otak manusia dalam mengenali pola dan membuat prediksi.¹³ Dengan dukungan *big data*, AI bahkan mampu meningkatkan performanya secara signifikan melalui proses berbasis pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi bersifat statis, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan bertambahnya data yang dipelajari.¹⁴

¹¹ Michael Reskiantio Pabubung, “Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6:1 (2023), <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>, hlm. 68, diakses tanggal 20 Maret 2026.

¹² Chunpeng Zhai, Santoso Wibowo, dan Lily D. Li, “The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students’ Cognitive Abilities: A Systematic Review”, *Smart Learning Environments*, 11:28 (18 Juni 2024), <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>, hlm. 3, diakses tanggal 23 Maret 2026.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Michael Reskiantio Pabubung, “Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4:2 (2021), <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>, hlm. 153, diakses tanggal 20 Maret 2026.

Perkembangan AI telah mengalami transformasi dari sistem sederhana berbasis logika menuju sistem otonom yang mampu belajar secara mandiri. Evolusi ini didorong oleh kemajuan teknologi komputasi, internet, serta integrasi sistem digital dalam berbagai aspek kehidupan. AI kini menjadi salah satu pilar utama dalam revolusi industri keempat yang membawa perubahan signifikan dalam cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. GPT-3 misalnya, dapat menyusun sebuah tulisan berdasarkan miliaran informasi yang tersebar dalam berbagai buku, artikel, wawancara, dan laman internet yang kemudian disajikan dalam logika yang koheren.¹⁵ Oleh karena itu, AI tidak hanya dipahami dalam ranah teknologi, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional dalam peradaban manusia saat ini.

3.1.2 Peran AI dalam Kehidupan Manusia Modern

Dalam bidang kesehatan, AI telah memberikan kontribusi signifikan melalui analisis data medis, diagnosis penyakit, serta pengembangan metode pengobatan yang lebih presisi. Sistem berbasis AI mampu mengolah data dalam jumlah besar untuk mendeteksi pola penyakit yang sulit diidentifikasi oleh manusia. Proses diagnosis penyakit potensial pun dapat dilakukan secara baik sehingga langkah preventif dapat segera dilakukan untuk menanganinya. Contoh nyatanya tampak dalam kasus Angelina Jolie, aktris terkenal Amerika, yang berani memutuskan untuk melakukan mastektomi ganda setelah algoritma *big data* dalam tes genetik mendeteksi adanya mutasi pada gen BRCA1.¹⁶ Contoh ini

¹⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerj. Damarling Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2023), hlm. x-xii.

¹⁶ Berdasarkan hasil survei mutakhir, perempuan yang membawa mutasi pada BRCA1/2 (BRCA1) berisiko 87% terkena kanker payudara. Dengan melakukan mastektomi

menunjukkan dengan gamblang peran AI untuk membantu tenaga medis dalam meningkatkan akurasi diagnosis serta mempercepat proses penanganan pasien bahkan sebelum penyakitnya menyebar. Dengan demikian, AI berperan sebagai alat bantu yang memperkuat kapasitas manusia dalam bidang kesehatan.

Dalam bidang pendidikan, AI digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, serta sistem pembelajaran adaptif dan penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. AI memungkinkan personalisasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, dalam konteks akademik, AI juga dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa mencari referensi, menyusun kerangka tulisan, hingga memperbaiki tata bahasa, sehingga meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran.¹⁷

Sementara itu, di bidang ekonomi dan komunikasi digital, AI berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi, analisis pasar, serta pengelolaan informasi. Teknologi ini juga mendukung berbagai aplikasi seperti pengenalan wajah (*facial recognition*), asisten virtual, dan sistem rekomendasi konten digital.¹⁸ Kehadiran AI dalam berbagai sektor ini menunjukkan bahwa teknologi tersebut telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia modern, terutama dalam menghadapi kompleksitas data dan kebutuhan pengambilan keputusan yang cepat dan akurat.

ganda (operasi pengangkatan payudara), risiko dapat diturunkan hingga 5% saja [Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, penerj. Yanto Musthofa (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 383-384].

¹⁷ Nilatus Sururiyyah, dkk., "Analisis Etika Penggunaan AI Generatif (ChatGPT) dalam Penulisan Tugas Kuliah Studi Kasus: Mahasiswa Teknologi Informasi Utara", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10:1 (2026), <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36730>, hlm. 4072, diakses tanggal 21 Maret 2026.

¹⁸ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis", *loc. cit.*

3.1.3 Dampak Positif dan Tantangan Etis dari Penggunaan AI

Penggunaan AI memberikan berbagai dampak positif, terutama dalam meningkatkan produktivitas di berbagai sektor kehidupan. AI mampu menyelesaikan masalah kompleks melalui analisis data yang cepat dan akurat, serta mendorong inovasi teknologi yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, AI juga terbukti membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien, selama digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.¹⁹ Melalui platform pembelajaran *online* berbasis AI, seperti teknologi penerjemahan *real-time*, sistem pembelajaran virtual, dan berbagai fitur lainnya, akses pendidikan kini menjadi lebih inklusif.²⁰

Namun demikian, Perkembangan AI juga menghadirkan berbagai tantangan etis yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Salah satu risiko utama adalah ketergantungan manusia yang berlebihan terhadap teknologi, yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan otonomi manusia.²¹ Walaupun penerapan AI dalam bidang pendidikan bukanlah hal baru dan telah berlangsung selama lebih dari 60 tahun, perkembangan mutakhir dalam teknologi AI kini kembali menarik perhatian terhadap penggunaannya, khususnya terkait tantangan yang perlu dihadapi.²² Munculnya fenomena *cognitive offloading*²³

¹⁹ Nilatus Surriyyah, dkk., *loc. cit.*

²⁰ Loso Judijanto, dkk., “Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Pengembangan Kognitif dalam Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4:5 (5 Oktober 2024), <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/121>, hlm. 360, diakses tanggal 21 Maret 2026.

²¹ Michael Reskiantio Pabubung, “Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis”, *loc. cit.*

²² Jennifer M. Higgs dan Amy Stornaiuolo, “Being Human in the Age of Generative AI: Young People’s Ethical Concerns about Writing and Living with Machines”, *Reading Research Quarterly*, 59:4 (2024), doi:10.1002/rrq.552, hlm. 632, diakses tanggal 28 Maret 2026.

²³ *Cognitive offloading* adalah kebiasaan menyerahkan tugas-tugas mental seperti mengingat, menganalisis, dan mengambil keputusan kepada sistem AI [Michael Gerlich, “AI Tools in

menjadi tanda nyata tantangan ketergantungan berlebihan terhadap AI. Orang yang terbiasa mencari jawaban instan dari *chatbot* atau mesin pencari cenderung kehilangan motivasi untuk berpikir secara mandiri dan mendalam.²⁴ Selain itu, otomatisasi yang dihadirkan oleh AI berpotensi menggantikan sejumlah pekerjaan manusia, sehingga menimbulkan masalah sosial serta pengangguran dan kesejahteraan ekonomi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah terkait dengan privasi data dan penyalahgunaan teknologi. AI dapat digunakan untuk mengolah dan menyebarkan informasi secara masif, termasuk melalui teknologi seperti *deepfake* yang dapat mengaburkan batas antara realitas dan manipulasi. Selain itu, bias algoritmik dan penyalahgunaan data juga berpotensi menciptakan ketidakadilan sosial serta mereduksi manusia menjadi sekadar objek dalam sistem teknologi.²⁵ Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang kuat untuk memastikan bahwa perkembangan AI tetap menghormati martabat manusia.

3.2 Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat

3.2.1 Hakikat Manusia sebagai Makhluk Rasional dan Bermoral

Dalam tradisi filsafat, manusia dipahami sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan berpikir reflektif dan memahami realitas secara mendalam. Rasionalitas ini memungkinkan manusia

Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking”, *Societies*, 15:6 (2025), <https://doi.org/10.3390/soc15010006>, hlm. 2, diakses tanggal 23 Maret 2025].

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Muhammad Rodinal Khair Khasri, “Etika Kecerdasan Artifisial (AI): Sebuah Eksplorasi Metaetika atas Kebijakan Regulasi AI di Indonesia dan Internasional”, *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 24:1 (2024), <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.6047>, hlm. 63-64, diakses tanggal 22 Maret 2026.

untuk tidak hanya memungkinkan manusia tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga menyadari bahwa ia mengetahui. Dengan demikian, manusia mampu mengambil jarak terhadap dirinya sendiri, merefleksikan tindakannya, serta menentukan arah hidupnya secara sadar.²⁶ Kesadaran diri ini menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain, karena melalui kesadaran tersebut manusia dapat “kembali kepada dirinya sendiri” dan menguasai tindakannya secara internal.

Selain rasionalitas, manusia juga memiliki dimensi moral yang inheren dalam dirinya. Kemampuan moral ini tampak dalam kesanggupan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta dalam kepekaan batin seperti rasa bersalah dan rasa malu ketika melanggar norma moral.²⁷ Dalam perspektif filsafat moral, terutama menurut Immanuel Kant, manusia tidak hanya bertindak berdasarkan dorongan atau kepentingan, tetapi juga berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diyakininya secara rasional. Dengan demikian, manusia adalah subjek moral yang mampu bertindak berdasarkan hukum yang ia tetapkan sendiri melalui akal budinya.²⁸

Lebih jauh, kebebasan mencari unsur fundamental yang mendasari tanggung jawab moral manusia. Kebebasan memungkinkan manusia menentukan dirinya sendiri dan memilih tindakan berdasarkan pertimbangan rasional, bukan sekedar dorongan instingtif. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia mengandung konsekuensi

²⁶ Fransiskus Sales Lega, “Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7:1 (Januari 2014), <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/645/236>, hlm. 83, diakses tanggal 24 Maret 2026.

²⁷ Otto Gusti Madung, “Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural”, *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 11:2 (2012), <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.135>, hlm. 166, diakses tanggal 24 Maret 2026.

²⁸ Fransiskus Sales Lega, *op. cit.*, hlm. 89.

moral yang harus dipertanggungjawabkan. Kebebasan bukanlah kesewenang-wenangan, melainkan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan hukum moral yang disadari secara rasional.²⁹ Dalam konteks ini, kebebasan dan rasionalitas menjadi dasar bagi martabat manusia sebagai makhluk bermoral.

3.2.2 Martabat Manusia sebagai Nilai Intrinsik

Martabat manusia dalam perspektif filsafat dipahami sebagai nilai intrinsik yang melekat pada diri manusia sebagai pribadi. Nilai ini tidak berasal dari faktor eksternal seperti status sosial, kemampuan, atau perannya dalam masyarakat, melainkan dari hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk rasional dan moral.³⁰ Dalam pemikiran Kant, manusia disebut sebagai “persona” yang memiliki nilai intrinsik absolut karena ia merupakan tujuan dalam dirinya sendiri.³¹ Oleh sebab itu, martabat manusia bersifat inheren dan tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya sebagai manusia.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa manusia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Kant secara tegas menolak reduksi manusia menjadi alat, karena hal itu berarti merendahkan martabatnya. Setiap individu harus dipandang sebagai tujuan pada dirinya sendiri, baik dalam relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.³² Prinsip ini menjadi dasar etis yang kuat dalam menolak segala bentuk eksploitasi, diskriminasi, dan objektivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

²⁹ Otto Gusti Madung, *op. cit.*, hlm. 168.

³⁰ Fransiskus Sales Lega, *op. cit.*, hlm. 88.

³¹ Otto Gusti Madung, *op. cit.*, hlm. 166.

³² *Ibid.*

Selain itu, martabat manusia bersifat universal dan setara bagi semua orang. Setiap manusia, tanpa memandang latar belakang, memiliki nilai yang sama karena martabatnya tidak bergantung pada kondisi empiris.³³ Pengakuan atas martabat manusia ini menjadi dasar bagi konsep hak asasi manusia dan sistem nilai dalam masyarakat modern.³⁴ Dengan demikian, martabat manusia bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga prinsip normatif yang mengatur kehidupan sosial, politik, dan hukum.

3.2.3 Kritik Filsafat terhadap Reduksi Manusia Menjadi Objek Teknologi

Perkembangan teknologi modern, khususnya *artificial Intelligence*, membawa dampak signifikan terhadap cara manusia memahami dirinya sendiri. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa manusia dipandang hanya sebagai bagian dari sistem teknologi, yakni sebagai objek yang dapat diukur, dikontrol, dan dimanipulasi. Pandangan ini berpotensi mereduksi manusia dari subjek yang bermartabat menjadi sekadar komponen dalam mekanisme teknologis.

Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah munculnya dehumanisasi, yaitu kondisi ketika manusia diperlakukan seperti objek atau mesin. Dalam era *artificial intelligence*, misalnya, penggunaan data dan sistem pengenalan wajah dapat mengancam privasi, kebebasan, dan otonomi individu.³⁵ Jika tidak disertai dengan

³³ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis", *op. cit.*, hlm. 70.

³⁴ Otto Gusti Madung, *op. cit.*, hlm. 164.

³⁵ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis", *op. cit.*, hlm. 72.

refleksi etis yang memadai, teknologi dapat mengaburkan batas antara manusia sebagai subjek dan manusia sebagai objek, sehingga merendahkan martabat manusia secara tidak langsung.

Oleh karena itu, filsafat menekankan pentingnya menempatkan teknologi di bawah kendali manusia, bukan sebaliknya. Teknologi harus dikembangkan dan digunakan untuk melayani kepentingan manusia serta menghormati martabatnya sebagai pribadi. Refleksi etis menjadi sangat penting agar kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, manusia tetap menjadi pusat dan tujuan dari segala perkembangan teknologi, bukan sekedar alat dalam sistem yang diciptakannya sendiri.

3.3 Konsep *Imago Dei* dalam Teologi Kristen

3.3.1 Dasar Biblis Konsep *Imago Dei*

Konsep *Imago Dei* adalah satu dari sebagian konsep dalam teologi Kristen, yang menjelaskan kaitan antara Allah dengan hakikat dan martabat yang dimiliki manusia. Menurut asal katanya istilah ini berasal dari bahasa Latin: *Imago* (gambar) dan *Deus* (Allah), yang berarti “citra Allah”. Dasar konsep *Imago Dei* dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian yang menampilkan kisah penciptaan manusia sebagai puncak dari karya Allah selama 6 hari. Penggalan kitab Kejadian 1: 26-27 tentang firman Allah, “baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita”, merupakan penggalan penting yang mendasari keyakinan teologi akan martabat yang dimiliki manusia ³⁶

³⁶ Viter dan Malik Bambang, “Makna *Imago Dei* dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14: 12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 8:1 (2025), <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>, hlm. 178-179, diakses tanggal 24 Maret 2026.

Berbeda dengan penciptaan pada hari-hari sebelumnya, kisah penciptaan manusia memiliki kekhasan, karena manusia tercipta dengan sangat istimewa untuk memiliki kemiripan dengan Allah. Jika hewan dan tumbuhan diciptakan menurut “jenisnya”, manusia tercipta seturut “jenis” atau gambar dan rupa Allah. Dengan begitu kisah penciptaan ini menegaskan satu perbedaan mendasar antara hakikat dan martabat yang dimiliki manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Lebih lanjut, melalui konteks pemikiran ini, manusia sejatinya memiliki hubungan yang lebih khusus dengan Allah karena secara kodrati dianugerahi kebijaksanaan melalui rahmat kebaikan (*bonum*), kebenaran (*verum*), dan keindahan (*pulchrum*) yang terpancar dari Allah.³⁷

3.3.2 Dimensi-Dimensi *Imago Dei*

Untuk memahami pancaran Allah dalam diri manusia, teologi Kristen membagi ke dalam beberapa dimensi-dimensi *Imago Dei*. Pembagian ini adalah satu refleksi iman untuk mencermati dengan saksama makna manusia sebagai citra Allah di dunia. Dimensi-dimensi *Imago Dei* menjadi suatu pendekatan iman yang kritis dan sistematis, sehingga mudah dipahami banyak orang.

a. Dimensi Rasionalitas

Paham dimensi rasionalitas pertama-tama berakar pada Allah sang “Hikmat”. Allah adalah *Logos*, dipahami sebagai penyebab utama mengapa manusia memiliki kualitas dasar untuk berpikir. Oleh karena itu, dimensi rasionalitas merujuk pada kodrat dan kemampuan dasar manusia berpikir secara kritis dan inovatif. Dimensi ini

³⁷ Antonius P. Sipahutar, Alexius Poto Obe, dan Alexsander Halawa, “Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei*: Pandangan Teologi Gereja Katolik”, *Jurnal Magistra*, 2:4 (2024), <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.187>, hlm. 162, diakses tanggal 24 Maret 2026.

menekankan perbedaan yang jelas antara manusia dengan makhluk hidup yang lain, karena hanya manusia yang dianugerahi rasio dan akal budi, dan itu tampak dalam kemampuan untuk berlogika, memahami konsep-konsep abstrak pada realitas kehidupan, serta berinovasi dalam kehidupan.

b. Dimensi Relasional

Dasar utama dimensi relasional adalah hubungan erat Allah Tritunggal; Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Paham akan relasi itu mendorong manusia sebagai cerminan Allah untuk pula membangun relasi, baik kepada Tuhan, sesama, dan alam. Paham penghubung dari dimensi ini ialah manusia tidak diciptakan secara pasif, tetapi terpenggil untuk terbuka dan responsif. Manusia bukan hanya sekadar ciptaan, melainkan juga rekan Allah yang berkarya di dunia. Maka tanggapan aktif untuk membangun relasi dengan sesama adalah jalan untuk membangun relasi dengan Allah, sekaligus hendak mengakui bahwa semua hal yang dijumpai dalam hidup manusia juga membawa “wajah” yang sama dari Allah.³⁸

c. Dimensi Moralitas

Dasar utama dimensi moralitas adalah Allah sendiri sebagai sumber kasih dan kebenaran. Karena manusia diciptakan sebagai citra Allah, ia memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi itu dalam hidupnya. Dimensi moralitas dalam *Imago Dei* menegaskan keistimewaan manusia yang dianugerahi kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Keistimewaan ini juga tampak dalam mandat yang diberikan Allah kepada manusia dalam Kitab Kejadian, yakni untuk merawat bumi (*stewardship*)

³⁸ Viter dan Malik Bambang, *op. cit.*, hlm.180.

dan bukan sekadar menguasainya (*dominion*).³⁹ Dengan demikian, moralitas manusia bukan sekadar soal aturan eksternal, melainkan panggilan batiniah untuk memancarkan kasih dan kebenaran Allah dalam tindakan nyata.

Namun, refleksi John Calvin yang dikutip oleh Viter dan Bambang menunjukkan sisi lain dari realitas manusia sebagai *Imago Dei*. Calvin menekankan bahwa citra Allah dalam diri manusia adalah kekudusan, tetapi kekudusan itu telah dirusak oleh dosa. Dosa mengaburkan kemampuan manusia untuk memancarkan kebenaran Allah, sehingga manusia sering gagal menampilkan martabatnya yang sejati. Karena itu, manusia terus dipanggil untuk menemukan kembali Allah yang hadir dalam dirinya, agar cahaya kebenaran Allah dapat kembali terpancar melalui hidup dan tindakannya.⁴⁰ Dengan kata lain, moralitas manusia sebagai *Imago Dei* adalah proses berkelanjutan: sebuah panggilan untuk melawan kabut dosa dan membiarkan terang kasih serta kebenaran Allah menuntun hidupnya.

d. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual menunjuk pada kenyataan bahwa manusia bukan hanya makhluk jasmani, melainkan juga rohani. Allah menghembuskan napas kehidupan ke dalam diri manusia sehingga ia memiliki roh, akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Unsur rohani ini membuat manusia mampu berelasi dengan Allah, membedakan yang baik dan jahat, serta hidup dalam kesucian. Dimensi spiritual menegaskan bahwa martabat manusia bersumber dari kemampuan

³⁹ Oktavianus Gili Leo, *Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka: Pergeseran Paradigma dari Antroposentrisme menuju Ekosentrisme*. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 24:2 (2025), <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.168>, hlm. 174, diakses tanggal 27 Maret 2026.

⁴⁰ *Ibid.*

rohaninya untuk mengenal kebenaran, menghidupi kasih, dan menjalin persahabatan dengan Allah. Karena itu, manusia dipandang sebagai pribadi yang kudus, yang kehidupannya harus dihormati dan dilindungi. Kehadiran hati nurani dan kebebasan sejati menjadi tanda bahwa manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, bukan sekadar mengikuti dorongan naluri atau tekanan eksternal.⁴¹

3.3.3 *Imago Dei* sebagai Dasar Martabat Manusia

Imago Dei menekankan identitas manusia sebagai citra Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga ia mewarisi sifat-sifat Allah secara terbatas: berpikir, memilih, dan bertanggung jawab. Identitas ini menjadi dasar kesetaraan martabat semua orang, karena setiap manusia adalah gambar Allah yang unik dan tak tergantikan. Konsep *Imago Dei* juga menegaskan tiga keterikatan relasi manusia: dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Martabat manusia terwujud dalam kesetiaan menjaga harmoni ketiga relasi tersebut, serta dalam kesadaran bahwa keberagaman umat manusia merupakan bagian dari kehendak Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Dalam pandangan para Bapa Gereja, seperti St. Thomas Aquinas dan St. Agustinus, *Imago Dei* adalah dasar partisipasi manusia dalam kehidupan Ilahi, meskipun citra itu terluka oleh dosa dan dipulihkan kembali melalui Kristus.⁴² Maka setiap manusia, dalam situasi apapun memiliki martabat yang tak tergantikan atau tak terhapuskan.

⁴¹ Antonius P. Sipahutar, Alexius Poto Obe, dan Alexsander Halawa, *loc. cit.*

⁴² *Ibid.*

3.4 *Artificial Intelligence* dan Tantangan terhadap Martabat Manusia

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tentang kemampuan *Artificial Intelligence* yang dapat meniru berbagai pekerjaan manusia,⁴³ sangat relevan bila mulai dipertanyakan apa dan bagaimana dampaknya bagi manusia, terlebih khusus terhadap nilai dan martabat sebagai manusia yang berbeda dengan mesin ciptaan. Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan dengan gamblang bahwa penggunaan AI menghadirkan paradoks besar bagi martabat manusia. Di satu sisi, teknologi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas hidup, mempercepat akses informasi, dan membantu manusia dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Namun di sisi lain, AI juga menimbulkan ancaman serius terhadap nilai-nilai fundamental yang melekat pada manusia sebagai pribadi yang bermartabat. Ketika algoritma mulai mengambil alih fungsi-fungsi yang sebelumnya menjadi ruang kebebasan manusia, muncul risiko bahwa manusia diperlakukan bukan lagi sebagai subjek moral yang bebas, melainkan sekadar objek data yang dapat diproses dan dimanipulasi.⁴⁴

Dalam perspektif etis dan teologis, martabat manusia bersumber dari identitasnya sebagai *Imago Dei*, citra Allah yang dianugerahi akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Kehadiran AI yang semakin dominan berpotensi mengaburkan kesadaran ini, karena manusia bisa tergoda untuk menyerahkan tanggung jawab moralnya kepada mesin.

⁴³ Michael Reskiantio Pabubung, “Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis”, *op. cit.*, hlm. 68.

⁴⁴ Bro Fery, “Kecerdasan Manusia Macam Apa yang AI Tiru dan (Bisa) Lampau”, *Omong Apapun*, 2025, <https://omongapapun.id/kecerdasan-manusia-macam-apa-yang-ai-tiru-dan-bahkan-lampau/>, diakses tanggal 25 Maret 2026.

Padahal, sebagai citra Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan kasih dan kebenaran dalam setiap tindakannya, termasuk dalam cara ia mengembangkan dan menggunakan teknologi. Ketika AI digunakan tanpa prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab, maka ia justru memperkuat diskriminasi, mengurangi kebebasan, dan merendahkan martabat manusia.

3.4.1 Perbandingan antara Kecerdasan Manusia dan Kecerdasan Buatan

Kecerdasan manusia adalah hasil dari proses biologis dan spiritual yang kompleks. Ia mencakup kesadaran diri, intuisi, emosi, dan kemampuan untuk memahami makna di balik pengalaman. Manusia mampu belajar dari konteks, membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, dan menafsirkan nilai-nilai moral serta etika. Dengan akal budi dan hati nurani, manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, serta mengambil keputusan yang tidak hanya rasional tetapi juga bermakna secara moral. Kecerdasan manusia bersifat fleksibel, adaptif, dan kreatif, karena ia tidak hanya bergantung pada data, melainkan juga pada imajinasi, intuisi, dan pengalaman hidup yang unik.⁴⁵

Sebaliknya, kecerdasan buatan adalah ciptaan teknologi yang dirancang untuk meniru sebagian fungsi kognitif manusia. AI bekerja dengan algoritma dan model data, sehingga unggul dalam mengolah informasi dalam jumlah besar, mengenali pola, dan melakukan tugas berulang dengan efisiensi tinggi. AI dapat melampaui manusia dalam hal kecepatan komputasi dan akurasi statistik, tetapi ia tidak memiliki

⁴⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Filsafat AI: 50 Pertanyaan Menjadi Manusia di Era AI*, Diklat Filsafat AI, hlm. 12.

kesadaran, intuisi, atau nilai moral. Kecerdasan AI terbatas pada apa yang diprogram dan dilatih melalui data; ia tidak mampu memahami makna di luar kerangka pola yang ditentukan. Dengan kata lain, AI dapat meniru cara berpikir manusia, tetapi tidak dapat menggantikan kedalaman pengalaman manusia yang bersumber dari kesadaran dan spiritualitas.

3.4.2 Pertanyaan tentang Kesadaran, Kebebasan, dan Tanggung Jawab Moral

Kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab moral menjadi titik perbedaan mendasar antara manusia dan AI. Manusia memiliki kesadaran reflektif yang membuatnya mampu menyadari diri sendiri, pengalaman, dan dunia di sekitarnya. Kesadaran ini bukan sekadar proses informasi, melainkan pengalaman subjektif yang penuh makna. Sebaliknya, AI tidak memiliki kesadaran diri; ia hanya menjalankan algoritma yang dirancang untuk memproses data dan menghasilkan putusan tertentu. Apa yang tampak sebagai “kesadaran” pada AI hanyalah simulasi perilaku cerdas, bukan pengalaman fenomenologis.⁴⁶

Kebebasan manusia juga berbeda secara esensial dari apa yang dihasilkan AI. Manusia memiliki kehendak bebas yang memungkinkan pengambilan keputusan di luar determinasi biologis atau sosial. Kebebasan ini melahirkan kreativitas, moralitas, dan tanggung jawab. AI, sebaliknya, bekerja dalam batasan algoritma dan data yang diberikan. Keputusan yang dihasilkan AI hanyalah perhitungan kemungkinan dari sebagian data yang diproses, bukan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 2-3.

ekspresi kebebasan eksistensial. Dengan demikian, AI tidak dapat disebut bebas dalam pengertian filosofis.⁴⁷

Karena manusia sadar dan bebas, ia memiliki tanggung jawab moral atas tindakannya. Tanggung jawab ini berakar pada nilai, iman, dan etika sosial yang membentuk kehidupan bersama. AI tidak memiliki tanggung jawab moral, sebab konsekuensi dari apa yang dihasilkannya tetap menjadi tanggung jawab pencipta, pengguna, dan regulator. Isu etis yang muncul dari penggunaan AI lebih terkait pada bias algoritma, privasi, dan dampak sosial, bukan pada “kesalahan moral” AI itu sendiri.⁴⁸

Beberapa perbandingan yang dibuat menegaskan bahwa manusia tetap menjadi pusat moralitas. AI hanyalah alat yang cerdas, tetapi tidak pernah menjadi subjek tindakan moral. Jika manusia menyerahkan keputusan moral sepenuhnya pada AI, maka ada risiko kehilangan esensi kemanusiaan yang terletak pada kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, AI harus diperlakukan sebagai instrumen yang dijaga oleh kerangka etika, sementara manusia tetap menjaga peran eksistensialnya sebagai makhluk yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab.

3.4.3 Refleksi Etis dan Teologis tentang Penggunaan AI

Refleksi etis dan teologis tentang penggunaan *Artificial Intelligence* pertama-tama bertolak dari kesadaran bahwa teknologi ini bukan sekadar alat teknis, melainkan sesuatu yang menyentuh langsung pada martabat manusia. Secara etis, AI menuntut adanya prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Algoritma

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴⁸ Bro Fery, “Kecerdasan Manusia Macam Apa yang AI Tiru dan (Bisa) Lampau”, *loc. cit.*

digunakan untuk mengambil keputusan yang menyangkut hidup manusia, maka ada risiko bahwa manusia diperlakukan hanya sebagai data, bukan sebagai pribadi yang bebas dan bermartabat. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah teknologi benar-benar melayani manusia, atau malah membatasi kebebasan dan kesetaraan yang menjadi inti martabat manusia?

Dalam perspektif teologis, manusia dipahami sebagai *Imago Dei*, citra Allah yang memiliki akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Kehadiran AI yang semakin dominan bisa menjadi tantangan bagi manusia untuk tetap setia pada panggilanannya sebagai citra Allah. Dosa dalam bahasa teologi dapat dipahami sebagai penyalahgunaan teknologi yang mengaburkan cahaya kebenaran Allah dalam diri manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI harus diarahkan pada tujuan yang selaras dengan kasih dan kebenaran Allah, bukan sekadar keuntungan ekonomi atau kekuasaan. Manusia sebagai wakil Allah di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa teknologi dipakai demi kebaikan bersama (*bonum commune*), menjaga keadilan, dan menghormati martabat setiap pribadi.⁴⁹

IV. Penutup

Kajian ini menegaskan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* menghadirkan dinamika baru dalam memahami martabat manusia, namun tidak menggantikan hakikat manusia sebagai makhluk rasional, bebas, dan bermoral. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa meskipun AI mampu meniru berbagai fungsi

⁴⁹ Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM, "Artificial Intelligence Sebagai Sarana Bonum Commune: Pandangan Paus Fransiskus atas Kecerdasan Buatan", dalam Yohanes Wahyu Prasetyo OFM (ed.), *Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus* (Jakarta: Penerbit JPIC OFM Indonesia, 2024), hlm. 250-262.

kognitif manusia dan memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang kehidupan, ia tetap tidak memiliki kesadaran diri, kebebasan eksistensial, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, martabat manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar kemampuan intelektual atau pengolahan data, melainkan berakar pada nilai intrinsik yang melekat pada diri manusia serta identitasnya sebagai pribadi yang bermakna. Dalam terang refleksi filosofis dan teologis, manusia tetap berada pada posisi sentral sebagai subjek yang mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan teknologi.

Kajian ini memberikan dampak penting bagi pengembangan diskursus filsafat dan teologi kontemporer, khususnya dalam meneguhkan kembali posisi manusia di tengah arus digitalisasi. Manfaat utama dari penelitian ini terletak pada upaya membangun kesadaran kritis bahwa teknologi harus diarahkan untuk melayani manusia, bukan sebaliknya. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pengembangan dan penggunaan AI senantiasa disertai dengan kerangka etis yang kuat, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab moral yang jelas dari para pengembang dan pengguna teknologi. Selain itu, diperlukan integrasi berkelanjutan antara refleksi filosofis, teologis, dan praktik teknologi agar kemajuan digital tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak mengaburkan identitas manusia sebagai makhluk yang bermartabat.

Daftar Pustaka

Bey, Valentinus. "Fenomena Artificial Intelligence dan Bahaya Dehumanisasi". *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 23.1 (2023): 54-63. <https://doi.org/10.31385/jakad.v23i1.11>.

- Fery, Bro. “Kecerdasan Manusia Macam Apa yang AI Tiru dan (Bisa) Lampau”. *Omong Apapun*, <https://omongapun.id/kecerdasan-manusia-macam-apa-yang-ai-tiru-dan-bahkan-lampau/>, diakses tanggal 25 Maret 2026.
- Gerlich, Michael. “AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking”. *Societies* 15.6 (2025): 1-28. <https://doi.org/10.3390/soc15010006>.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Penerj. Yanto Musthofa. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2022.
- . *Homo Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Penerj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2023.
- Higgs, Jennifer M. dan Amy Stornaiuolo. “Being Human in the Age of Generative AI: Young People’s Ethical Concerns about Writing and Living with Machines”. *Reading Research Quarterly* 59.4 (2024): 632-650. doi:10.1002/rrq.552.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambaran Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jelahun, Felisianus Efrem, dkk. “Menalar Skeptis Adopsi Artificial Intelligence (AI) di Indonesia”. *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.2 (2021): 172-178. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33794>.
- Judijanto, Loso, dkk. “Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Pengembangan Kognitif dalam Pendidikan”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4.5 (5 Oktober 2024): 358-368. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/121>.
- Khasri, Muhammad Rodinal Khair. “Etika Kecerdasan Artifisial (AI): Sebuah Eksplorasi Metaetika atas Kebijakan Regulasi AI di Indonesia dan Internasional”. *Refleksi: Jurnal Filsafat*

- dan Pemikiran Keislaman* 24.1 (2024): 58-95. <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.6047>.
- Lega, Fransiskus Sales. “Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7.1 (Januari 2014): 83-101. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/645/236>.
- Leo, Oktavianus Gili. “Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka: Pergeseran Paradigma dari Antroposentrisme menuju Ekosentrisme”. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 24.2 (2025): 172-183. <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.168>.
- Madung, Otto Gusti. “Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural”. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 11.2 (2012): 160-173. <https://doi.org/10.36383/diskursus.viii2.135>.
- Mulyono, Edi S. *Artificial Intelligence*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Filsafat AI: 50 Pertanyaan Menjadi Manusia di Era AI*. Diktat Filsafat AI.
- Pabubung, Michael Reskiantio. “Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner”. *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.2 (2021): 152-159. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.
- , “Era Kecerdasan Buatan dan Dampak Terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis”. *Jurnal Filsafat Indonesia* 6.1 (2023): 66-74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>.
- Purbo, Onno W., dan Aang Arif Wahyudi. *Mengenal Dunia Teknologi Informasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Rupa OFM, Hieronimus Yoseph Dei. “Artificial Intelligence Sebagai Sarana Bonum Commune: Pandangan Paus Fransiskus atas Kecerdasan Buatan”. Dalam Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

- (ed.). *Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus*. Jakarta: Penerbit JPIC OFM Indonesia, 2024.
- Sipahutar, Antonius P., Alexius Poto Obe, dan Alexsander Halawa. “Keluhuran Martabat Manusia sebagai Imago Dei: Pandangan Teologi Gereja Katolik”. *Jurnal Magistra* 2.4 (2024): 153-170. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.187>.
- Sururiyyah, Nilatus, dkk. “Analisis Etika Penggunaan AI Generatif (ChatGPT) dalam Penulisan Tugas Kuliah Studi Kasus: Mahasiswa Teknologi Informasi Utara”. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10.1 (2026): 4068-4073. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36730>.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tonggo, Alberto Indrabayu Ta, Antonius Yopador, dan Trivosa Kurniawan Gunardo. “Homo Digitalis dan Tanggung Jawab terhadap Eksistensi (Telaah dari Perspektif Martin Heidegger dan Hans Jonas)”. *Ledalogos: Jurnal Filsafat* 1.2 (2025): 145-156. <https://doi.org/10.31385/ledalogos.v1i2.364>.
- Viter dan Malik Bambang. “Makna *Imago Dei* dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14: 12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi”. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 8.1 (2025): 177-199. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>.
- Zhai, Chunpeng, Santoso Wibowo, dan Lily D. Li. “The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students’ Cognitive Abilities: A Systematic Review”. *Smart Learning Environments* 11.28 (18 Juni 2024): 1-37. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>.